**KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL *MIND MAPPING* DALAM MENULIS TEKS ANEKDOT**

**PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 3 SINJAI**

*(The Effectiveness Of The Implementation Of Mind Mapping Model In Writing Anecdote Text*

*Of Class X Students At Sman 3 Sinjai)*

Miftakhus Sa’adah

ABSTRAK

MiftakhusSa’adah. 2015. *Keefektifan Penerapan Model Mind Mapping dalam Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas X SMAN 3 Sinjai* (dibimbing oleh Sulastriningsih Djumingin dan Mahmudah)

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kemampuan menulis teks anekdot tanpa penerapan model *mind mapping* peserta didik kelas X SMA 3 Sinjai, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis teks anekdot dengan penerapan model *mind mapping* peserta didik kelas X SMA 3 Sinjai, (3) membuktikan keefektifan penerapan model *mind mapping* dalam menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA 3 Sinjai. Desain penelitian adalah eksprimen murni. Sampel penelitian untuk kelas control yaitu 26 orang dan untuk kelas eksprimen yaitu 25 orang. Instrumen yang digunakan itu pedoman observasi dan tes. Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial jenis uji *t* yang diolah dengan menggunakan program SPSS 21 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan (1) kemampuan menulis teks anekdot tanpa penerapan model *mind mapping* peserta didik kelas X SMA 3 Sinjai dinyatakan bahwa 73% peserta didik memeroleh nilai 2,66 ke atas sebagai syarat ketuntasan minimal dengan nilai rata-rata peserta didik 2,88 dengan predikat B- (2) kemampuan menulis teks anekdot dengan penerapan model *mind mapping* peserta didik kelas X SMA 3 Sinjai dinyatakan bahwa 84% peserta didik memperoleh nilai 2,66 ke atas sebagai syarat ketuntasan minimal dengan nilai rata-rata peserta didik 3,18 dengan predikat B (3) model *mind mapping* efektif diterapkan dalam menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA 3 Sinjai berdasarkan hasil hitung SPSS yang diperoleh nilai perbandingan kelas control dan kelas eksprimen. Perbandingan hasil kemampuan kelas kontrol dan kelas eksprimen menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar dari nilai nilai ttabel (2.788>1,67655). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

Kata Kunci :Keefektifan, *mind mapping*, teksanekdot

**ABSTRACT**

MIFTAKHUS SA’ADAH. 2015. *The Effectiveness of the Implementation of Mind Mapping Model in Writing Anecdote Text of Class X Students at SMAN 3 Sinjai* (supervised by Sulastringingsih Djumingin and Mahmudah).

The research aimed (1) to describe the anecdote text writing skills of students without implementating *Mind Mapping* model in class X at SMAN 3 Sinjai, (2) to describe the anecdote text writing skills of students’ by implementing *Mind Mapping* model in class X at SMAN 3 Sinjai, (3) to prove the effectiveness of implementing *Mind Mapping* model of class X students at SMAN 3 Sinjai. The design of the research was pure expriment. The samples for the control class were 26 students and for the experiment class were 25 students. The instruments used for the research were observation guidance and test. Data collection was then analyzed by using descriptive statistic and inferential statistic t-test which was processed by using SPSS 21 for windows program. The results of the research revealed that (1) the anecdote text writing skills of students without implementing *Mind Mapping* model was 73% of students obtained above 2.66 as the requirement of minimum completeness with the students’ average score 2.88 with predicate B-, (2) the anecdote text writing skills of students by implementing *Mind Mapping* model was 84% of students obtained above 2.66 as the requirement of minimum completeness with the students’ average score 3.18 with predicate B, and (3*) Mind Mapping* model was effective to be implemented in writing anecdote text to students of class X at SMAN 3 Sinjai based on result of spss which was obtained the comparison score of the control and the expriment class. The comparison of the results of writing skills in the contol and expriment class. The comparison of the results of writing skills in the control and expriment class showed that tcount was bigger than ttable (2.788 > 1.67655), which proved that the proposed research hypohesis was accepted.

Keyword: *Effectiveness, Mind Mapping, Anecdote Text.*

**PENDAHULUAN**

Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang lebih signifikan terhadap setiap mata pelajaran. Kurikulum 2013 sangat berpengaruh dalam pemberdayaan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi. Pendekatan inilah yang disebut dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ilmiah(*scientific approach)* adalah pendekatan guru kepada peserta didik dengan proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan atau mengomunikasikan hasil belajar. Dalam Kurikulum 2013 keempat aspek berbahasa dicantumkan secara tersirat, berbeda dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Namun, keempat keterampilan berbahasa secara menyeluruh diintegrasikan ke dalam keterampilan menulis teks.

Salah satu aspek berbahasa adalah menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Menulis menurut paradigma kurikulum 2013 adalah pesertadidik diharapkan dapat memproduksi teks setelah mengetahui struktur suatu teks. Selain itu dengan menulis teks dapat menambah kreatifitas siswa dalam menulis.

Teks merupakan salah salah satu materi yang wajib ada dalam Kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran bahasa. Dari sudut pandang teori semiotika sosial, teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut konteks situasi. Mahsun(2013) mengatakan bahwa proses sosial akan berlangsung jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan kata lain, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 Tahun 2014 tentang SKL SMA/MA mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X terdapat KD memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupuntulisan. Salah satu jenis teks yang diajarkan di tingkat SMA adalah teks anekdot. Dalam dunia pembelajaran bahasa, istilah anekdottelahmuncul dalam pembelajaran bahasa Inggris Kurikulum 2004. Sementara itu, munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013. Sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks, maka teks anekdot menjadi salah satu teks yang harus dipelajari peserta didik.Anekdot merupakan jenis tulisan fiksional. Anekdot adalah teks cerita pendek yang menggambarkan kelucuan dan amanat terhadap fenomena sosial baik diangkat dari kisah nyata maupun rekaan dengan tujuan sindirian, kritik, maupun sekadar hiburan.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara langsung dengan peserta didik di SMAN 3 Sinjai tentang teks anekdot mereka umumnya baru mendengar tentang teks anekdot dan tidak mengetahui teks anekdot itu. Mereka beranggapan bahwa menulis adalah keterampilan yang paling sulit. Menurut guru Bahasa Indonesia SMAN 3 Sinjai permasalahan utama dalam menulis adalah peserta didik kurang mampu menuangkan pikiran dan perasaannya melalui aktivitas menulis. Peserta didik merasa sulit untuk memulai menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan.

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik, cara yang dapat digunakan peserta didik dalam menulis teks anekdot adalah dengan menggunakan model *Mind Mapping*. Model *Mind Mapping* diciptakan oleh Tony Buzan pada tahun 1975. Tony Buzan telah mengembangkan suatu model pembelajaran dalam dunia pendidikan yang dapat melatih peserta didik berpikir dengan lebih berdayaguna, yaitu suatu model yang terkenal dengan istilah *Mind Mapping*, sejak itu model *Mind Mapping* berkembang dan telah banyak dipergunakan dalam pembelajaran. Bobbi de Porter dan Hernacki (1999: 152) menjelaskan, *Mind Mapping*merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak denganmenggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuksuatu kesan yang lebih dalam.

Model*Mind Mapping* mempunyai kelebihan yaitu peserta didik akan lebih terarah dalam membuat suatu gagasan berdasarkan kata kunci utama yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan ide. *Mind Mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat dalam diri seseorang. *Mind mapping*akan memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Apabila model ini diterapkan dalam menulis teks anekdot, akan memudahkan peserta didik membuat peta pikiran yang disesuaikan dengan struktur teks anekdot. Setiap struktur teks anekdot diberikan kata kunci. Kata kunci inilah yang kemudiandikembangkan menjadi sebuah gagasan atau kerangka teks dan akhirnya tercipta suatu teks anekdot yang sesuai dengan struktur teks anekdot. Selain itu akan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menulis teks anekdot.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka peneliti mencoba melakukan penelitian eksprimen di SMAN 3 Sinjai, guna mendapatkan model yang efektif dalam menulis teks anekdot. Model yang diuji cobakan adalah model *Mind Mapping*. Tidak menutup kemungkinan penerapan model konvensional yang digunakan dapat lebih efektif dalam menulis teks anekdot.

Sejauh ini penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Retno Hermawati (2009) dengan judul tesis “*Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada SiswaKelas X SMA Muhammadiyah Salatiga.*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa Keterampilan siswa dalam menulis cerpen meningkat.Rata-rata nilai pada prasiklus 52,9, dengan tingkat ketuntasan klasikal 7,69%. Padasiklus I, nilai rata-rata tes adalah 56,2 dengan ketuntasan klasikal mencapai 19,23%.Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 62 dengan ketuntasan klasikal mencapai61,54%. Pada siklus III, nilai rata-rata mencapai 67,8 dengan ketuntasan klasikal mencapai 92,31%.Berdasarkan tindakan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1)penerapan metode peta pikiran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaranketerampilan menulis cerita pendek. (2) Penerapan metode dapat meningkatkanketerampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA MuhammadiyahSalatiga, yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai 60 atau lebih sebagai batastuntas. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nur (2012) dengan judul penelitian “*Keefektifan Teknik Mind Mapping DalamPembelajaran Menulis Karangan Narasi EkspositorisSiswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngaglik Sleman DIY”.* Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor postes kemampuanmenulis narasi siswa kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hal initerbukti dari hasil uji-t skor Postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimendiketahui nilai t sebesar 2,676 dengan *df* 71 pada signifikansi 5% diperoleh nilai0,009. Hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan kemampuan menulis narasiantara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol Sig. (2-tailled) < 0,05. Selanjutnya, untuk hasil uji *scheffe* skor pretes dan posteseksperimen F’ hitung (F’h) sebesar 125,730; F’ tabel (F’t) sebesar 7,263; df = 71;signifikansi 0,09. Dengan demikian, teknik *Mind Mapping* lebih efektif digunakandalam menulis narasi daripada tanpa menggunakan teknik *Mind Mapping.*

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan tersebut, calon peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis teks anekdot. Untuk itu disusunlah judul penelitian “Keefektifan Penerapan Model *Mind Mapping* dalam Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas X SMAN 3 Sinjai”.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Sedangkan bagi gurubahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia peserta didik serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik. Selain itu, tujuan umum pembelajaran sebuah bahasa adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran penghela, penghulu, atau pembawa ilmu pengetahuan.

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis (Imania, 2014: 11). Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran.

Agar pembelajaran bahasa dapat berjalan dengan baik, ada empat hal yang yang harus dimiliki dan dikuasi oleh guru. Empat hal yang di maksud adalah pendekatan, metode, strategi dan evaluasi. Anthony (dalam Hanafie, 2008:2) mengemukakan bahwa pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, dan keyakinan. Pendekatan terdiri dari serangkaian asumsi mengenai hakikat bahasa dan pengajaran bahasa serta belajar bahasa. Metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan serta didasarkan atas suatu pendekatan. Metode bersifat prosuderal. Menurut Dick & Carey (dalam Hanafie, 2008: 2) strategi adalah perencanaan yang berisi kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan menurut Arikunto (2009: 3) evaluasi adalah mengukur dan melakukan penilaian. Empat hal itulah yang akan menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan dan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bagian dari kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya aspek afektif, kognitif dan psikomotorik maka kemampuan berbahasa dibentuk melalui pembelajaran yang berkelanjutan tentang pengetahuan tentang teks, menyajikan keterampilan tulisan maupun lisan dan bermuara pada sikap kesantunan dan kejelian dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar.

**Menulis**

Menulis menurut KBBI (2008: 1219), diartikan sebagai membuat huruf (angka, dan sebagainyanya) dengan pena, melahirkan pikiran atau perasaan(seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; mengarang cerita(roman dan membuat surat).Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yakni memiliki sebuah produk yang bernama tulisan. Dalam pembelajarannya, menulis merupakan sebuah pembelajaran yang kurang diminati. Menurut Tarigan (1993:3-4), keterampilan menulis walaupun sering berada pada posisi terakhir dalam urutan keterampilan berbahasa, mendapat posisi paling penting karena sifatnya yang produktif itu. Seseorang dapat dikatakan seorang akademis yang baik jika telah teruji kemampuan menulisnya. Oleh karena itu, dalam situasi pembelajaran seorang guru hendaknya memiliki kepekaan dalam mewujudkan hasil pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran.

Tarigan (1993:2) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca grafik tersebut. Jika mereka membaca dan memahami lambang grafik tadi, menulis bukan sekadar menggunakan huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawah oleh penulis melalui gambar-gambar tadi. Menurut Lado dalam Tarigan (1993:21), menulis merupakan suatu representase bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dengan tulisan, antara melukis dan menulis. Melukis gambar bukanlah menulis.

Menurut D’Angelo dalam Tarigan (1993: 22), menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dengan cara tertentu. Dari berbagai pengertian tersebut disimpulkan bahwa menulis adalah suatu sistem komunikasi yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, maupun gagasan yang dituangkan dalam bentuk visual.

Mardiyah (2010), menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi), dan pascapenulisan (telaah dan revisi ataupenyempurnaan tulisan).

Sebelum membuat suatu tulisan, seorang penulis harusmemusatkan terlebih dahulu tujuan apa yang hendak ia capai dengan tulisannya. Tarigan (1993 : 23), merumuskan tujuan menulis sebagai berikut : 1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif. 2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif. 3) tulisan yang bertujan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer. 4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif

Selain pendapat Tarigan, Hugo Hartig dalam Tarigan (1993:24-25) mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan menulis tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuaninformasional/tujuan penerangan, tujuanpernyataan diri,tujuan kreatif, tujuan pemecahan masalah .

Menulis mempunyai beberapa manfaat. Menurut Deni (2010:4-5), ada empat manfaat dari kegiatan menulis, yaitu:1) bisa menuangkan gagasan, ide, atau nilai dengan lebih leluasa dan terkontrol. 2) sebuah gagasan menjadi lebih luas. 3) gagasanyang ditulis dan tersebar akan terdokumentasi cukup lama.

Menurut Tarigan (1993: 4), manfaat menulis pada prinsipnya adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berfikir secara kritis, dapat memudahkan penulis merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang di hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman dan membantu menjelaskan pikiran-pikiran.

**TEKS**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1159) teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang; kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya. Teks membentuk suatu konstruk (bangunan) melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan. Secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan realitas pengalaman dan logika, realitas sosial, dan sekaligus realitas tekstual/simbolik (Maryanto, 2013: 77).

Menurut Semi (2007: 53-85) teks dibedakan dalam beberapa jenis yaitu teks narasi, argumentasi, eksposisi, dan deskriptif. Namun dalam kurikulum 2013 teks tersebut sudah tidak dijabarkan secara eksplisit. Terdapat lima teks yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/MA yaitu teks laporan hasil observasi, prosedur kompleks, anekdot, eksposisi, dan negosiasi. Pada penelitian initerfokus pada teks anekdot. Teks anekdot tergolong dalam tulisan fiksional. Tulisan fiksional adalah tulisan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Keraf (2010: 141) mengemukakan bahwa teks anekdot adalah jenis dari narasi. Teks anekdot adalah teks yang independen atau berdiri sendiri karena fungsinya sangat terbatas atau berupa unit tersendiri.

**ANEKDOT**

Anekdot adalah tulisan atau karangan fiksional yang merupakan tulisan yang mengungkapkan, merekam sesuatu yang dirasa secara personal atau kelompok, dibayangkan akan terjadi di suatu tempat pada suatu masa, diimajinasikan/dikhayalkan, ataupun sesuatu yang pernah terjadi secara factual tetapi sudah ditambah-tambah, dikurangi, diganti, dan difiktifkan. Ada berbagai pendapat tentang teks anekdot. Menurut Fatimah (2013: 218) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks *recount*. Muthiah (2012) menyatakan bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks Anekdot sering juga disebut dengan cerita jenaka. Teks anekdot pada umumnya terdiri atas lima bagian atau struktur generik. Menurut Gerot dan Wignell (dalam Fatimah, 2013: 218)lima bagian tersebut antara lain *abstract, orientation, crisis, reaction*, dan *coda.*Cerita singkat/anekdot humor adalah berupa cerita singkat atau anekdot yang mengandung humor (Darmansyah, 2011: 148). Sementara pendapat lain dari Graham (dalam Rahmanadia, 2010: 9) anekdot merupakan salah satu jenis dari humor. Meskipun demikian anekdot sering dianggap sebagai humor itu sendiri. Menurut Keraf (2010: 142) anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau hal lain. Daya tarik itu tidak terletak pada penggelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau amanat yang ingin disampaikan dan biasanya muncul pada akhir kisah. Sementara itu, Dananjaja (1997: 11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar- benar ada.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau bukan dan berdasarkan kejadian sebenarnya ataupun cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat selain itu juga berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel bagi partisipan yang mengalaminya.

Keraf (2010: 142) mengemukakan bahwa anekdot muncul sebagai sebuah cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau hal lain. Untuk memudahkan atau mengetahui bahwa suatu teks itu dapat digolongkan dalam teks anekdot dilihat dari ciri berikut,1) anekdot selalu terilhami dari kejadian nyata yang diprovokasi menjadi sebuah kelakar, 2) anekdot pada awalnya hanya melibatkan tokoh tokoh terkenal, tetapi seiring waktu penyajian anekdot mengalami modifikasi kearah fiktif, 3) anekdot bersifat menghibur tetapi utamanya untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih umum, 4) anekdot terkadang bersifat sindiran alami, 5) anekdot dekat dengan tradisi tamsil.

Menurut Anderzon (dalam Zainurrahman, 2011: 38) tulisan naratif memiliki empat elemen wajib dan satu elemen opsional. Keempat elemen wajib itu adalah orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Sementara satu elemen opsional adalah koda. Struktur dari teks anekdot hampir sama dengan struktur narasi yang dikemukakan oleh Anderzon. Menurut Maryanto (2013: 112) struktur teks anekdot itu terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

**MODEL *MIND MAPPING***

Model menurut KBBI (2008: 740) pola, acuan, ragam dan sebagainya. Menurut Hanafie (2008:3) model adalah seperangkat asumsi atau kerangka teori yang mendasari penyusunan suatu metode. Jadi,model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.

Konsep *Mind Mapping* diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. *Mind Mapping* sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang dimiliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. *Mind Mapping* juga berguna untuk mengorganisasikan informasi yang dimiliki. Bentuk diagramnya yang seperti diagram pohon dan percabangannya memudahkan untuk mereferensikan satu informasi kepada informasi yang lain.

Menurut Sugiarto (dalam Widowati 2010:8) *Mind Mapping* dapat digunakan untuk meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memprojeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau grafik sehingga lebih mudah memahaminya. *Mind Mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu peserta didik menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Caranya, menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Dengan model *Mind Mapping* peserta didik dapat meningkatkan daya ingat hingga 78%. *Mind map* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear dan menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut Michalko (dalam Buzan, 2010).

Buzan (2010: 12) mengemukakan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah sistem penyimpanan penarikan data tentang segala hal yang berkaitan dengan informasi dan memiliki sistem penarikan dan akses yang sangat menakjubkan. *Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. Buzan(2010: 4) lebih lanjut mengemukakan bahwa *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran yang juga sangat sederhana.

Peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (Porter & Hernacki, 2003:152). Di dalam otak, kita sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran ini menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah. *Mind Mapping* tidak ubahnya seperti peta kota. Bagian tengahnya tak bedanya dengan pusat kota dan mewakili gagasan terpenting, jalan-lalan protokol yang memencar keluar dari pusat kota merupakan pikiran-pikiran utama yang dalam proses berpikir; jalan-jalan atau cabang-cabang sekunder merupakan pikiran-pikiran sekunder. Gambar-gambar atau bentuk-bentuk istimewa bisa diibaratkan *landmark* kota atau ide-ide yang menarik.

Dari beberapa uraian di atas dapat dinyatakan bahwa model *Mind Mapping* adalah model yang digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar dan membantu peserta didik menyusun inti-inti yang penting kedalam bentuk peta atau grafik sehingga peserta didk lebih mudahmemahaminya berdasarakan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya.

*Mind Mapping* sangat mudah dibuat. Bahan-bahan yang harus disediakan ketika membuat *Mind Mapping*antara lain: kertas kosong, pena dan pensil warna, otak, dan imajinasi. Dengan keempat bahan tersebut gagasan akan secara mudah lahir. Buzan (2010: 15) menerangkan bahwa ada tujuh langkah cara menbuat *Mind Mapping*, yaitu; 1) memulai dari bagian tengah permukaan secarik kertas kosong yang diletakkan dalam posisi memanjang. Dengan memulai dari tengah-tengah permukaan kertas akan memberikan keleluasaan bagi cara kerja otak untuk memencar keluar ke segala arah, dan mengekspresikan diri lebih bebas dan alami. 2) menggunakan sebuah gambar untuk gagasan sentral. Karena suatu gambar bernilai seribu kata dan membantu memunculkan imajinasi. Gambar yang letaknya ditengah-tengah akan lebih menarik, membuat penulis fokus, membantu penulis memusatkan pikiran, dan membuat otak semakin aktif dan sibuk. 3) menggunakan warna pada seluruh *Mind Mapping*. Warna akan membuat *Mind Mapping* tampak lebih cerah dan hidup, meningkatkan kekuatan dahsyat bagi cara berpikir kreatif. 4) menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral dan menghubungkan cabang-cabang tingkat kedua dan ketiga pada tingkat pertama dan kedua, dan seterusnya. 5) membuat cabang-cabang *Mind Mapping* membentuk melengkung. Cabang-cabang dibuat melengkung agar menghilangkan kebosanan pada otak. Cabang-cabang yang melengkung menimbulkan kesan yang lebih menarik bila dibanding garis lurus. 6) menggunakan satu kata kunci per baris. Kata kunci tunggal akan membuat mind mapping lebih kuat dan fleksibel. 7) menggunakan gambar pada seluruh *Mind Mapping*.

Menurut De Porter & Hernacki (2003: 157) langkah membuat *Mind Mapping*yaitu; 1) di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya, 2) tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untup tiap-tiap poin kunci, gunakan pulpen warna-warni, 3) kata kunci/frase pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambah detail, 4) tambahkan symbol dan ilustrasi, 5) gunakan huruf kapital, 6) tulis gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar, 7) hidupkan peta pikiran, 8) garis bawahi peta pikiran itu, gunakan huruf-huruf tebal, 9) bersikap kreatif dan berani, 10) gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan, 11) gunakan peta pikiran secara horizontal.

Dryden dan Vos (dalam Djumingin2011: 170) mengemukakan langkah membuat *Mind Mapping* sebagai berikut; 1)bayangkan sel-sel otak, 2) susun poin-poin kunci dari topik yang ada di atas selembar kertas putih dengan format yang sama, 3) mulai dengan gagasan inti dengan satu simbol di tengah halaman, 4) catat satu kata dari setiap poin, 5) hubungkan poin pada cabang utama yang sama, 6) gunakan spidol berwarna untuk topik-topik yang berhubungan, 7) lukis sebanyak mungkin gambar atau simbol, 8) ketika melengkapi cabang, lingkari dengan batas warna, 9) kembangkan setiap peta secara teratur.

Djumingin (2011: 171) mengemukakan kelebihan model*Mind Mapping* adalah peserta didik dapat mengemukakan secara bebas dan dapat bekerja sama dengan temannya. Adapun kekurangan model*Mind Mapping* yaitu hanya peserta didik yang aktif terlibat dan peserta didik tidak sepenuhnya belajar.Menurut Wiwin (2012: 13) model *Mind Mapping* mempunyai beberapa kelebihan yaitu; 1) dapat mengemukakan pendapat secara bebas, 2) dapat bekerjasama dengan teman lainnya, 3) catatan lebih padat dan jelas, 4) lebih mudah mencari catatan jika diperlukan, 5) catatan lebih terfokus pada inti materi, 6) mudah melihat gambar keseluruhan, 7) membantu otak untuk; mengatur, mengingat, membandingkan, dan membuat hubungan, 8) memudahkan penambahan informasi baru, 9) pengkajian ulang bisa lebih cepat, 10) bersifat unik. Adapun kelemahan model*Mind Mapping* ini yaitu; 1) hanya peserta didik aktif yang terlibat, 2) tidak sepenuhnya terjadi proses pada peserta didik yang kurang antusias, 3) *Mind Mapping*peserta didik bervariasi sehingga menyulitkan guru untuk memeriksa *Mind Mapping* yang telah dibuat

Dari pendapat sebelumnya dapat dinyatakan bahwa model*Mind Mapping* mempunyai kelebihan yaitu peserta didik akan lebih terarah dalam membuat suatu gagasan berdasarkan kata kunci utama yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan ide. Adapun kekurangannya yaitu guru memerlukan tenaga ekstra untuk membantu peserta didik dalam membuat *Mind Mapping*.

Berdasarkan hal tersebut langkah model*Mind Mapping*yang digunakan peneliti dalam pembelajaran menulis teks anekdot yaitu; 1) memberikan kertas kosong kepada peserta didik, 2) menuliskan judul di tengah kertas di sisi kiri, 3) membuat cabang utama yang berhubungan dengan judul, 4) menuliskan kata kunci pada setiap cabang, 5) mengembangkan setiap cabang sesuai dengan kata kunci.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan eksperimen murni.Jenis eksperimen iniditandai dengan adanya dua kelompok dalam rancangan penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok eksperimen adalah peserta didik kelas X MIA1 SMA Negeri 3 Sinjaidengan penerapanmodel*Mind Mapping*dan peserta didik kelas X MIA2 SMA Negeri 3sebagai kelas kontrol tanpa penerapan model *Mind Mapping.* Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran, yaitu model *Mind Mapping*dan model konvensional (pemodelan)dalam pembelajaran menulis teks anekdot.Variabel terikat adalah hasil belajar menulis teks anekdot peserta didik.

 Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *PosttestOnly Group Design* yang melibatkan dua kelompok yang terdiri dari satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Rancangan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **R** | **X** | **O2** |
| **R** |  | O4 |

Keterangan:

R = Kelompok eksperimen dan kontrol murid SMA Negeri 3Sinjai.

X = perlakuan

O2 = tes akhir untuk kelas eksperimen

O4 = tes akhir untuk kelas kontrol

 (Sugiyono, 2008: 112)

# jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 51 orang dari jumlah populasi keseluruhan 100orang. Ini diperoleh dengan menetapkan sampel dari jumlah populasi dengan menggunakan teknik *Random Sampling.* Kelas X MIA1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XMIA2 sebagai kelas kontrol.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. kehadiran peneliti dalam setiap pemberian perlakuan dan interaksi antara peneliti, guru dan peserta didik sangat penting dan menjadi kunci diperolehnya data yang valid dan akurat. Dalam mengumpulkan data digunakan instrumen penunjang seperti tes hasil belajar dan lembar observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Data tentang hasil belajar peserta didik dengan menggunakan tes hasil belajar. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot diberikan tindakanperlakuan. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model yang berbeda baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, kemudian diberikan tes akhir*(posttestt)* 2) Data tentang aktivitas peserta didik selama penelitian berlangsung diambil dengan menggunakan lembar observasi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

1. **Kemampuan Menulis Teks Anekdot tanpa Penerapan Model *Mind Mapping* Peserta Didik Kelas X SMAN 3 Sinjai**

Data yang diperoleh pada peserta didik kelas X MIA 2 yaitu data hasil tes akhir (postes) yang diperoleh setelah perlakuan berupa pembelajaran dengan model konvensional. Data pada tes akhir (postes) ini merupakan data kemampuan menulis teks anekdot.

Berdasarkan hasil analisis data postes dengan 26 orang peserta didik diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu mendapat nilai 4 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta didik adalah 3,52 yang dicapai oleh seorang peserta didik (3,9%) dan nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik adalah 2,23 yang dicapai oleh seorang peserta didik (3,9%). Selanjutnya peserta didik yang mendapat nilai 3,42 berjumlah 1 orang (3,9%); sampel yang mendapat nilai 3,37 berjumlah 1 orang (3,9%); sampel yang mendapat nilai 3,33 berjumlah 1 orang (3,9%); sampel yang mendapat nilai 3,18 berjumlah 1 orang (3,9%); sampel yang mendapat nilai 3,09 berjumlah 4 orang (15,3%); sampel yang mendapat nilai 3 berjumlah 2 orang (7,6%); sampel yang mendapat nilai 2,95 berjumlah 1 orang (3,9%); sampel yang mendapat nilai 2,85 berjumlah 2 orang (7,6%); sampel yang mendapat nilai 2,8 berjumlah 1orang (3,9%); sampel yang mendapat nilai 2,75 berjumlah 2 orang (7,6%); sampel yang mendapat nilai 2,66 berjumlah 2 orang (7,6%); sampel yang mendapat nilai 2,61 berjumlah 1 orang (3,9%); sampel yang mendapat nilai 2,57 berjumlah 1 orang (3,9%); sampel yang mendapat nilai 2,52 berjumlah 1 oarang (3,9%); sampel yang mendapat nilai 2,47 berjumlah 1 orang (3,9%); sampel yang mendapat nilai 2,42 berjumlah 1 orang (3,9%); sampel yang mendapat nilai 2,23 berjumlah 1 orang (3,9%).

1. **Kemampuan Menulis Teks Anekdot dengan Penerapan Model *Mind Mapping* Peserta Didik Kelas X SMAN 3 Sinjai**

Data yang diperoleh pada peserta didik kelas X MIA 1 yaitu data hasil tes akhir (postes) yang diperoleh setelah perlakuan berupa pembelajaran dengan model *mind mapping*. Data pada tes akhir (postes) ini merupakan data kemampuan menulis teks anekdot.

Berdasarkan hasil analisis data postes dengan 25 oarang peserta didik diperoleh gambaran, yaitu ada seorang siswa yang mampu mendapat nilai 4 sebagai nilai maksimal dan nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik adalah 2,52 yang dicapai oleh seorang peserta didik (4%). Selanjutnya peserta didik yang mendapat nilai 3,66 berjumlah 1 orang (4%); sampel yang mendapat nilai 3,61 berjumlah 1 orang (4%); sampel yang mendapat nilai 3,57 berjumlah 4 orang (%); sampel yang mendapat nilai 3,47 berjumlah 3 orang (12%); sampel yang mendapat nilai 3,42 berjumlah 1 orang (4%); sampel yang mendapat nilai 3,32 berjumlah 1 orang (4%); sampel yang mendapat nilai 3,28 berjumlah 1 orang (4%); sampel yang mendapat nilai 3,23 berjumlah 1 orang (4%); sampel yang mendapat nilai 3,14 berjumlah 1 orang (4%); sampel yang mendapat nilai 3,09 berjumlah 1orang (4%); sampel yang mendapat nilai 2,95 berjumlah 1 orang (4%); sampel yang mendapat nilai 2,85 berjumlah 1 orang (4%); sampel yang mendapat nilai 2,71 berjumlah 1 orang (4%); sampel yang mendapat nilai 2,66 berjumlah 2 orang (8%); sampel yang mendapat nilai 2,57 berjumlah 1 orang (4%); sampel yang mendapat nilai 2,56 berjumlah 2 orang (8%).

**PEMBAHASAN**

1. **Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas XSMA 3 SinjaiTanpa Penerapan Model *Mind Mapping***

 Kemampuanmenulis teks anekdot yang dilakukan oleh peserta didik kelas XSMAN 3 Sinjai tanpa penerapan model *mind mapping* telah memperlihatkan kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X MIA 2. Hal ini dibuktikan oleh pencapaian nilai postes yang diperoleh peserta didik dari total 26 peserta didik pada kelas kontrol. Peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM adalah 19 orang atau setara dengan 73%. 7 peserta didik atau 27% yang lain tidak mampu mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata peserta didik di kelas kontrol adalah 2,88.

Sebelum diberikan postes pada kelas kontrol terlebih dahulu diberikan tindakan tanpa model *mind mapping*tetapi dengan model konvensional. Yaitu, guru memberikan contoh teks anekdot kepada peserta didik lalu peserta didik menulis teks anekdot berdasarkan contoh yang telah diberikan oleh guru. Teks anekdot yang diberikan sebagai contoh oleh guru diperlihatkan kepada peserta didik. Kemudian peserta didik mengamati contoh teks yang diberikan dan peserta didik diminta merespon yang diberikan oleh guru.

Peserta didik bertanya jawab tantang teks anekdot dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan teks anekdot. Terutama tentang bagian dari struktur teks anekdot yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Setelah diberikan contoh teks anekdot peserta didik kemudian membuat teks anekdot di kelas bersama dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada kelas kontrol tanpa penerapan model*mind mapping*tetapi dengan model konvensional dapat dinyatakan bahwa peserta didik dalam menulis teks anekdot cendrung menyamakan apa yang ada pada contoh yang diberikan oleh guru. Hal ini sependapat yang dikemukakan oleh Brooks & Brooks (Riadi 2012:7) penyelenggaraan model konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses meniru.

Berdasarkan nilai postes peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik menulis teks anekdot dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan. Peserta didik pada kelas kontrol masih mengalami kendala dan hambatan dalam menulis teks anekdot. Hal ini disebabkan antara lain; (1) kurangnya motivasi dan minat yang dimiliki oleh peserta didik; (2) kegiatan menulis teks berorientasi pada hasil; (3) kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide, pikiran, dan gagasannya dalam sebuah tulisan masih rendah.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model konvensional yang diterapkan dalam menulis teks anekdot tidak efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks anekdot speserta didik kelas XSMA 3 Sinjai.

1. **Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas X SMA 3 Sinjai dengan Penerapan Model *Mind Mapping***

 Kemampuan menulis teks anekdot yang dilakukan oleh peserta didik kelas X MIA1 pada kelas eksprimen dengan penerapan model *mind mapping* telah memperlihatkan hasil yang baik. Hal ini dapat dibuktikan oleh pencapaian nilai posttest yang diperoleh oleh siswa yaitu dari 25 jumlah peserta didik 21 atau setara dengan 84% di antaranya mampu mencapai dan bahkan melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan, 4 atau setara dengan 16% di antaranya masih belum mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata peserta didik di kelas eksprimen adalah 3,18.

Penerapan model *mind mapping* ini berpengaruh terhadap peserta didik menulis teks anekdot. Selama ini, peserta didik di SMA 3 Sinjai mempunyai kesulitan dalam menulis. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah kemampuan mengungkapkan ide awal dalam suatu cerita. Agar fenomena ini tidak lagi terjadi atau setidaknya bisa meringankan peserta didik dalam menulis maka ditawarkan suatu model pembelajaran yaitu *mind mapping*. *Mind Mapping* berkembang dan telah banyak dipergunakan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Bobbi de Porter dan Hernacki (1999: 152) yang menyatakan bahwa *Mind Mapping* merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak denganmenggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuksuatu kesan yang lebih dalam.Selain itu, mempunyai kelebihan yaitu peserta didik akan lebih terarah dalam membuat suatu gagasan berdasarkan kata kunci utama yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan ide.

Peserta didik lebih mudah menentukan struktur teks dengan baik dengan bantuan peta pikiran yang dibuat sebagai kerangka untuk menulis teks anekdot. Di mulai dengan abtraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Peserta didik secara mudah mampu mengimajinasikan apa yang terbetik dalam pikirannya kemudian dituangkan kedalam bentuk peta. Apabila model ini diterapkan dalam menulis teks anekdot, akan memudahkan peserta didik membuat peta pikiran yang disesuaikan dengan struktur teks anekdot. Setiap struktur teks anekdot diberikan kata kunci. Kata kunci inilah yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah gagasan atau kerangka teks dan akhirnya tercipta suatu teks anekdot yang sesuai dengan struktur teks anekdot. Selain itu mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menulis teks anekdot.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian menulis teks anekdot dengan penearapan model *mind mapping* pada peserta didik kelas X SMAN 3 Sinjai efektif dalam pelaksanaanya. Hal ini mendukung pernyataan peneliti sebelumnya, yaitu, Retno Hermawati (2009) dengan judul tesis “*Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping )untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Salatiga.*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa Keterampilan siswa dalam menulis cerpen meningkat.Rata-rata nilai pada prasiklus 52,9, dengan tingkat ketuntasan klasikal 7,69%. Padasiklus I, nilai rata-rata tes adalah 56,2 dengan ketuntasan klasikal mencapai 19,23%.Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 62 dengan ketuntasan klasikal mencapai61,54%. Pada siklus III, nilai rata-rata mencapai 67,8 dengan ketuntasan klasikalmencapai 92,31%.Berdasarkan tindakan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1)penerapan metode peta pikiran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaranketerampilan menulis cerita pendek. (2) Penerapan metode dapat meningkatkanketerampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA MuhammadiyahSalatiga, yaitu minimal 80% siswa mendapat nilai 60 atau lebih sebagai batastuntas. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nur (2012) dengan judul penelitian “*Keefektifan Teknik Mind Mapping Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngaglik Sleman DIY”.* Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor postes kemampuanmenulis narasi siswa kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hal initerbukti dari hasil uji-t skor Postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimendiketahui nilai t sebesar 2,676 dengan *df* 71 pada signifikansi 5% diperoleh nilai0,009. Hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan kemampuan menulis narasiantara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol. Dengan demikian, teknik *Mind Mapping* lebih efektif digunakandalam menulis narasi daripada tanpa menggunakan teknik*Mind Mapping.*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan hasil kemampuan menulis teks anekdot dengan penerapan model *mind mapping* dapat

dinyatakanbahwa model *mind mapping*ini dapat digunakan sebagai cara untuk memudahkan menulis tek anekdot. Bukan hanya dalam menulit teks anekdot tetapi dapat juga diterapkan dalam seluruh bentuk teks yang lain untuk memudahkan menulis. Dengan kata lain *mind mapping*dapat mengorganisasikan sebuah bentuk karangan sehingga alur berpikir peserta didik dalam menulis jelas.

1. **Keefektifan Model *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas X SMA 3 Sinjai**

 Model *mind mapping* dinyatakan efektif dalam menulis teks anekdot pada peserta didik kelas XSMA 3 Sinjai. Hal ini dibuktikan oleh perbandingan hasil postes peserta didik kelas eksprimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata peserta didik di kelas eksprimen adalah 3,18 sedangkan nilai rata-rata peserta didik di kelas kontrol adalah 2,88.

Rata-rata hasil belajar menulis teks anekdot dengan penerapan model *mind mapping* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar menulis teks anekdot dengan model konvensional. Dengan demikian, hasil belajar menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA 3 Sinjai yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *mind mapping* lebih tinggi daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa model *mind mapping* atau model konvensional.

 Selain itu ada peserta didik di kelas eksprimen yang mendapat nilai 4 sebagai nilai tertinggi. Berarti telah mampu menulis teks anekdot dengan memerhatikan struktur teks anekdot seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda, pilihan kata dan mekanik dengan baik. Berbeda halnya dengan kelas kontrol yang tidak diterapkanmodel *mind mapping* nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 3,52 yang artinya kemampuan menulis teks anekdot peserta didik belum sempurna. Sedangkan nilai terendah dalam kelas eksprimen adah 2,52dan pada kelas kontrol adalah 2,23.

 Lebih tingginya rata-rata hasil kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA 3 Sinjai yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *mind mapping* disebabkan model yang diberikan lebih menarik dan baru pertama dialami oleh peserta didik. Hal ini menimbulkan kesan tersendiri dan pengalaman baru bagi peserta didik.

Pada hakikatnya penerapan model *mind mapping* ini membantu peserta didik dalam menulis teks anekdot. Di kelas kontrol juga diberikan cara menulis teks anekdot yaitu dengan model konvensional. *Mind mapping* dan model konvensional sangat berbeda dalam penerapannya. Apabila dalam *mind mapping* peserta didik lebih mudah untuk mengkontruksi ide dan mengembangkan ide secara teratur. Maksud dari teratur di sini adalah peserta didik dapat mengidentifkasi dengan jelas struktur dari teks anekdot itu sendiri. Sedangkan, yang diterapkan dalam kelas kontrol adalah model konvensional. Peserta didik diberikan contoh teks anekdot kemudian peserta didik mulai menulis. Tentunya juga dengan memerhatikan bagian struktur dari teks anekdot tersebut.

Secara praktis penerapanmodel *mind mapping* dan model konvensional memiliki perbedaan yang signifikan dalam menulis teks anekdot pada kelas X SMAN 3 Sinjai. Hal ini dibuktikan pada analisis data yang telah dipaparkan pada Tabel 4.26diketahui bahwa nilai keefektifan model *mind mapping* dalam menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMAN 3 Sinjai sebesar2,788. Berdasarkan nilai thitung tersebut, dapat dibandingkan dengan nilai ttabel dengan db (df) = N-2= 51-2 = 49 yaitu 1,67655 maka thitung 2.788> ttabel 1,67655, dan *p-value (2-tailed)* =0,000. Karena nilai *p-value < 0,05 atau 0,008< 0,05* maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternative (H1) diterima. Selain itu, dipertegas juga dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Meskipun demikian, secara individual ada juga peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang tidak diterapkan model *mind mapping* yang mendapat hasil belajar menulis teks anekdot yang lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *mind mapping*. Hal ini disebabkan oleh kemauan dan kesadaran serta motivasi belajar yang sungguh-sungguh oleh peserta didik. Selain itu, juga dipengaruhi oleh tingkat intelegensi dan cara belajar peserta didik.

Hasil pembelajaran dengan model *mind mapping* diharapkan mampu memberikan pengalaman dan kesan belajar yang bermakna bagi peserta didik. Peserta didik akan terbiasa dalam berpikir dan berusaha memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi dengan bantuan peta pikiran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *mind mapping* efektif digunakan dalam menulis teks anekdot pada peserta didik kelas XSMAN 3 Sinjai.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahaasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini, yaitu;

 Pertama, kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas XSMA 3 Sinjai tanpa penerapan model *mind mapping* dinyatakan bahwa 73% peserta didik mendapat nilai 2,66 ke atas sebagai syarat ketuntasan minimal. Dengan nilai rata-rata peserta didik 2,88 dengan predikat B-.

 Kedua, kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA 3 Sinjai dengan penerapan model *mind mapping* dinyatakan bahwa 84% peserta didik mendapat nilai 2,66 ke atas sebagai syarat ketuntasan minimal. Dengan nilai rata-rata peserta didik 3,18 dengan predikat B.

Ketiga, model *mind mapping* efektif digunakan dalam menulis teks anekdot pada peserta didik kelas XSMA 3 Sinjai. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui bahwa nilai keefektifan model *mind mapping* dalam menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA 3 Sinjaisebesar2.788. Berdasarkan nilai thitung tersebut, dapat dibandingkan dengan nilai ttabel dengan db (df) = N-2= 51-2 = 49 yaitu 1,67655 maka thitung 2.788> ttabel 1,67655, dan *p-value (2-tailed)* =0,000. Karena nilai *p-value < 0,05 atau 0,000 < 0,05* maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternative (H1) diterima.

**Saran**

 Berdasarkan pembahasan kesimpulan dalam penelitian ini, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Guru perlu menambah wawasan dan pengetahuan tentang model-model pembelajaran yang lebih inovatif agar proses pembelajaran lebih menarik dan peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Penerapan model *mind mapping* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis teks anekdot. Tidak menutup kemungkinan model ini bisa diterapkan dalam pembelajaran menulis teks yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto. Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi).* Jakarta: Bumi Aksara

Buzan, Tony. 2010. *Buku Pintar Mind Mapp*. Jakarta: PT. Gramedia

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain- lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti

Darmansyah.2011. *Strategi Pembelajaran Menyenagkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi aksara

Deni, Muhammad. 2010. Menjadi Penulis mulai dari sekarang. Semarang: PT. Sindar Press

Depoter, B. & Hernacki, M. 2003. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* Terjemahan Abdulrahman Bandung: Kaifa.

Djumingin, Sulastriningsih dkk. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Badan Penerbit UNM

Fatimah, Nuraini.2013. *Teks Anekdot Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Peserta didik*.(online). Diakes April 2014

Hanafie, Hawang. 2008. *Stategi Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra Indonesia.* UNM.

Imania, Nasiana. 2014. Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Pada Peserta didik Kelas X SMAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014.

KBBI.2008. Edisi ke 3. Penerbit Balai Pustaka

Kemendikbud. 2014. *Model Penilaian Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Atas*. Jakarta

Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Kompas Gramedia

91

Mahsun.2013. *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*. Online. Diakses tanggal 10 Mei 2014 .www.kemendikbud.go.id.

 Maryanto, dkk. 2013. *Buku Guru Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Pusat

Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud.

Mardiyah. 2010. *Menulis sebagai Suatu Proses*. http.mardiyah.wordpress.com.

Materi SMA. 2013. (Online), (http://materi1sma. blogspot.com/2013/08/ pengertian-dan-ciri-teks-anekdot.html, diakses Agustus 2014).

Muthiah, Hani. 2012. “*Penerapan Media Teks Dongeng dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdot Baik Melalui Lisan maupun Tulisan*” (online), (<http://hannyputerifatullah>.blogspot.com/2013\_03\_01\_archive.html , diakses 25 April 2013). Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan.

Nur, Akram. 2013. *Keefektifan Penerapan Media Peta Konsep Pohon Jaringan Pada Pembelajaran Menulis Cerpen Kelas X SMAN 1 Labakkang* Pangkep. Tesis. Makassar: UNM

Rahmanadia, Nadia.2010. *Ambiguitas Makna Anekdot Berbahasa Rusia* (online). Diakses tanggal 10 April 2014

Riadi, Arifin. 2012. Hasil belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Banjarmasin dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan Tanpa Model Pembelajaran Kooperatif Tahun Pelajaran 2011/2012. (online). Diakses tanggal 13 Mei 2015.

Semi, Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Sugiyono.2010. *Model Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, Guntur. 1993*. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Widowati, Asri. 2010. Pengaruh *Mind Map* Terhadap Kemampuan Kognitif Dan Kreatifitas Peserta didik Dalam Pembelajaran Sains *Meaningfully*. UNY.

# Wiwin, Arini. 2012. Upaya PenerapanModel Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Lingkungan Sekitar Bagi Peserta didik Kelas II SD Kristen 01 Wonosobo Semester 2 Tahun 2011 / 2012. *Skripsi*. Universitas Kristen Setya Wacana

Zainurrahman. 2011. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik* (Penawar Racun Plagiarsme). Bandung: Alfabeta.